

Studi Perbandingan Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Paulus Dan Yakobus

Yusup Heri Harianto

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
Email: yusupheriharianto@gmail.com

Article History

Submit:
October 24th, 2022

Revised:
November 7st, 2022

Published:
Desember 5rd, 2022

Abstract:

In Christianity, the understanding of salvation is final, that salvation is a gift from God, not because of good deeds by any human. Everyone who believes in Jesus experiences justification before God through the sacrifice of Jesus on the cross. In his theology, Paul explains that humans are justified by faith, not by good deeds. However, James stated that a man's works justify him. These two theologians seem to contradict the concepts of faith and works. That is why the writer tries to make a comparative study of the concept of faith and works according to Paul and James. The method that the writer uses is qualitative research with literature and Bible study. From the results of the discussion of faith and works, according to Paul, humans are justified before God only by faith, not by deeds in obeying the law. Meanwhile, James sees the deeds here as acts of love to prove his faith. It means that true faith must be followed by acts of love. According to both Paul and James, a comparative study of faith and works reveals that nothing contradicts, but rather complements each other.

Key Words: Faith, Works, Justification, the Law.

Abstrak:

Dalam kekristenan pemahaman keselamatan sudah final bahwa keselamatan itu adalah anugerah Allah, bukan karena perbuatan baik manusia. Melalui pengorbanan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa manusia, maka setiap orang yang percaya kepadanya mengalami pembenaran di hadapan Allah. Paulus dalam teologinya memaparkan bahwa manusia dibenarkan karena iman, bukan karena perbuatan. Tetapi Yakobus mengatakan bahwa manusia dibenarkan karena perbuatannya. Dua tokoh teolog ini nampak seperti bertentangan mengenai konsep iman dan perbuatan. Itu sebabnya penulis mencoba membuat studi perbandingan konsep iman dan perbuatan menurut Paulus dan Yakobus. Metode yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi pustaka dan kajian Alkitab. Dari hasil pembahasan iman dan perbuatan, menurut Paulus, manusia dibenarkan dihadapan Allah hanya karena iman, bukan karena perbuatan dalam mentaati hukum Taurat. Sedangkan Yakobus melihat perbuatan di sini sebagai perbuatan kasih untuk membuktikan

imannya. Artinya bahwa iman yang sejati itu harus diikuti dengan perbuatan kasih. Dari studi perbandingan tentang iman dan perbuatan, baik menurut Paulus maupun Yakobus tidak ada yang bertentangan, sebaliknya saling melengkapi.

Kata Kunci: Iman, Perbuatan, Pembeneran, Hukum Taurat.

Pendahuluan

Setiap manusia pasti ingin memiliki jaminan keselamatan dalam hidupnya, dan banyak orang berusaha keras dengan melakukan kebaikan dan amal untuk mendapatkan keselamatan. Tetapi Firman Tuhan mencatat bahwa keselamatan itu adalah anugerah Allah, bukan hasil usaha dan amal manusia. Agama adalah usaha manusia untuk mencapai Allah, melalui amal maupun perbuatan baik, tetapi anugerah adalah pemberian Allah bagi manusia berdosa yang tidak layak untuk menerimanya. Dalam surat Efesus dinyatakan dengan sangat jelas, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan” (Ef. 2:8). Dalam pemahaman ini, keselamatan manusia tidak ditentukan oleh perbuatan yang bisa dilakukannya, melainkan hanya berdasarkan anugerah dari Allah saja yang diterima melalui iman kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dalam pandangan agama-agama lain secara umum, bahwa amal dan perbuatan baik itu merupakan cara untuk seseorang mendapatkan keselamatan. tetapi dalam kekristenan, keselamatan itu adalah anugerah Allah, dan bukan karena perbuatan baik manusia (Jl, Ch, 1997, pp. 57-58). Konsep ini ada di dalam Alkitab Perjanjian Baru, namun demikian dalam perjalanan kekristenan, konsep ini banyak diperdebatkan, khususnya mengenai kontribusi manusia dalam mengusahakan keselamatannya (Handayani, 2018).

Rasul Paulus menuliskan kepada jemaat di Roma bahwa semua orang telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Apa yang dilakukan manusia dalam keberdosaannya selalu ada konsekwensinya, yaitu bahwa upah dosa ialah maut. Tidak ada manusia yang tidak berdosa, semuanya telah jatuh ke dalam dosa, sehingga manusia yang berdosa layak untuk dihukum. Paulus juga menulis kepada jemaat di Efesus bahwa mereka semua telah mati karena pelanggaran dan dosa mereka (Ef. 2:1,5). Kalau jemaat Efesus bisa hidup dan mengalami kehidupan yang berlimpah dengan damai sejahtera dan pengharapan, itu bukan karena usaha yang mereka lakukan, sebab dosa telah menyebabkan mereka semua telah mati, tetapi karena anugerah Allah melalui penebusan di dalam Kristus Yesus, itulah yang membuat mereka hidup dan diselamatkan. Allah yang berdaulat melalui kuasa kebangkitan Kristus telah melahirkan mereka kembali seperti yang telah diajarkan oleh Petrus, sehingga mereka dapat memperoleh

hidup yang baru di dalam Kristus (1 Pet. 1:3). Jadi jemaat di Efesus diselamatkan hanya oleh karena anugerah Allah saja, bukan karena perbuatan dan usaha mereka sendiri (Ef. 2:8-9). Paulus menggambarkan keselamatan sebagai tindakan penciptaan baru di dalam Kristus Yesus (Ef. 2:10). Mereka diciptakan kembali oleh Roh Allah yang penuh karunia, semua pekerjaan itu disebut dengan istilah *sola gratia* (Bangun & Harefa, 2020).

Lalu bagaimana kontribusi manusia terhadap anugerah keselamatan tersebut? Karya keselamatan Allah bagi manusia, semua sudah dibayar lunas melalui pengorbanan Yesus. Itu sebabnya ketika Yesus tergantung di atas kayu salib, kalimat terakhir yang diucapkannya adalah "Sudah selesai" (Yoh. 19:30). Artinya bahwa pengorbanan Kristus untuk menyelamatkan manusia, telah selesai dikerjakannya dan sempurna. Hanya diperlukan respon saja dari manusia untuk menyambut anugerah Allah tersebut, dan respon itu adalah iman. Melalui penjelasan ini dapat dimengerti bahwa keselamatan terjadi hanya karena anugerah Allah melalui iman percaya kita kepada Yesus. Hal tersebut seperti yang dituliskan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus, "Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri" (Ef. 2:8-9). Dikatakan 'jangan ada orang yang memegahkan diri' artinya jangan sampai kita menyangka bahwa kita turut andil atau memiliki jasa untuk karya keselamatan Allah tersebut, melainkan semuanya adalah kasih karunia (Jl, Ch, 1997, p. 57).

Menurut teologi Paulus sudah jelas bahwa keselamatan itu hanya anugerah Allah saja melalui iman kita kepada Tuhan Yesus Kristus, bukan melalui perbuatan baik seperti yang diajarkan oleh agama-agama lain secara umum. Namun tidak dapat disangkal, bila diperhatikan lebih jauh dari kitab Perjanjian Baru lainnya, maka kita akan mendapati bahwa seolah-olah iman saja tidak cukup untuk membawa manusia mengalami pembenaran di hadapan Allah. Yakobus mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2:17). Seolah-olah terdapat adanya suatu kontradiksi antara teologi Paulus dan teologi Yakobus. Paulus hendak menegaskan bahwa manusia dibenarkan hanya karena iman saja (Gal 6:12); sementara Yakobus menegaskan bahwa manusia dibenarkan karena perbuatannya, bukan hanya karena iman saja (Yak 2:24). Apakah Yakobus hendak mengatakan bahwa keselamatan atau pembenaran itu tidak hanya cukup melalui iman saja, tetapi juga perlu ditambahi dengan perbuatan. Apakah seperti itu? (Tjhin, 2021). Dari dua tokoh ini, yaitu Paulus dan Yakobus, akhirnya sering memicu kebingungan diantara jemaat mengenai konsep keselamatan yang benar.

Melalui latar belakang diatas, penulis bermaksud untuk membuat studi perbandingan antara konsep pemahaman iman dan perbuatan menurut Paulus dan Yakobus, sehingga rumusan masalah yang dapat penulis kemukakan ialah: Pertama, apa pandangan Paulus mengenai iman dan perbuatan? Kedua, apa pandangan Yakobus mengenai iman dan perbuatan? Sehingga dari pemaparan konsep iman dan perbuatan, baik menurut Paulus maupun Yakobus, pada akhirnya penulis mendapatkan kesimpulan yang benar.

Metode

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Adapun metode yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian kepustakaan (*library research*), terhadap sumber data diantaranya adalah: Alkitab, buku-buku tafsiran yang menjelaskan secara tepat tentang iman dan perbuatan, buku-buku penunjang lainnya dan jurnal yang berhubungan dengan iman dan perbuatan menurut Paulus dan Yakobus, sedangkan kajian Alkitab berupaya menyelidiki Alkitab dan bagian-bagiannya (Andreas B. Subagyo, 2004, p. 125). Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dan diolah untuk kemudian dinarasikan, sehingga menjadi suatu karya penelitian yang ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Iman

Kata “iman” sering muncul dalam kitab Perjanjian Baru, sedangkan di dalam kitab Perjanjian Lama hanya muncul dua kali, yaitu di dalam kitab Ulangan 32:20 yang menggunakan kata Ibrani “emun”, yang diterjemahkan dengan “kesetiaan”. Yang kedua muncul dalam kitab Habakuk 2:24 yang menggunakan kata Ibrani “emunah”, yang dalam diterjemahkan dengan “percayanya”. Walaupun hanya disebutkan dua kali, bukan berarti gagasan tentang iman tidak penting, banyak istilah lain, misalnya kata Ibrani “batak” yang diterjemahkan dengan “percaya” (D.M. Baillie, n.d., p. 430).

Kata benda Yunani untuk iman adalah “pistis”, yang berarti “yakin akan, bersandar pada, mempercayai” atau “suatu keyakinan atas kebenaran dari suatu hal”. Dalam kaitannya dengan Yesus Kristus, kata ini berarti kepercayaan bahwa Kristus adalah Juruselamat yang melaluiNya kita mendapatkan keselamatan (Kis.16:31; Ef.2:8). Jadi iman ialah sikap yang di dalamnya seseorang melepaskan diri dari apa yang menjadi andalan dan usahanya sendiri untuk memperoleh

keselamatan, kemudian dengan sepenuh hati percaya kepada Yesus, berharap kepada Yesus, dan mengandalkan hanya kepada Yesus saja (Gidion, 2018). Iman yang seperti itu “timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Rm 10:17).

Makna dasar kata iman dan perbuatan menurut Paulus

Dalam teologinya tentang iman, Paulus sering menggunakan istilah “pistis” yang berarti kesetiaan Allah (Rm. 3:3; 1 Kor. 1:9; 2 Kor. 1:18; 2 Tim. 2:13). Allah dapat dipercaya sepenuhnya untuk memenuhi janji-janjiNya, jadi janji-janji Allah itu dapat dipercaya tanpa ragu. “Ia yang memanggil kamu adalah setia, dan Ia juga akan menggenapinya” (1 Tes. 5:24). Berlandaskan kesetiaan Allah ini, dalam surat-surat penggembalaan terdapat ucapan-ucapan yang dapat dilukiskan sebagai “benar dan patut diterima” (1 Tim. 1:15; 3:1; 4:9; 2 Tim. 2:11; Tit. 3:8). Berdasarkan latar belakang kesetiaan Allah inilah penggunaan kata pistis oleh Paulus bagi iman manusia kepada Allah harus ditelaah. Pasti manusia tidak diharapkan menyandarkan imannya secara membabi buta kepada sesuatu yang belum menunjukkan bahwa ia layak untuk menjadi tempat untuk bergantung dalam segala hal, melainkan menyandarkan imannya kepada Allah yang sudah pasti bahwa Allah itu dapat dipercaya.

Iman pada hakikatnya berarti menerima amanat Allah, yaitu tanggapan manusia kepada pemberitaan Injil (1 Kor. 1:21; Ef. 1:13). Dan itu berarti bahwa “iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Rm 10:17). Kristuslah obyek iman dan Kristus mempunyai arti bagi seseorang hanya melalui iman. Bukti adanya tanggapan berdasarkan iman tersebut terletak pada pengakuan yang keluar dari mulut seseorang bahwa Yesus adalah Tuhan (Rm. 10:8). Dalam pandangan Paulus mengenai pembenaran, maka iman menjadi dasar pengajarannya tentang pembenaran. Bagi Paulus pembenaran dimengerti sebagai diperolehnya hubungan yang benar antara Allah dan manusia, dan itu hanya dapat dicapai melalui iman (Guthrie, n.d., pp. 235–238). Sumber kutipan Paulus tentang iman dan pembenaran ialah dari Habakuk 2:4 dalam Roma 1:17, “orang benar akan hidup oleh iman”. Ia menganggap kebenaran itu sebagai suatu pemberian dari Allah, manusia tidak bisa berbuat apa-apa untuk membenarkan dirinya sendiri. Jadi kebenaran Allah karena iman di dalam Yesus adalah suatu anugerah, dan anugerah tersebut merupakan pemberian Allah kepada manusia yang berdosa yang hanya bisa diterima oleh iman (Sugiono & Dompas, 2022).

Dalam perspektif pembenaran, maka pembenaran yang dimaksud ialah pembenaran yang telah dikerjakan oleh Yesus melalui kematianNya di atas kayu

salib Golgota. Ia menjadikan diriNya sebagai korban penebusan untuk menebus dosa manusia. Melalui pengorbananNya di atas kayu salib itulah, Yesus sebagai Anak Domba Allah yang kudus tanpa cacat dan cela telah memenuhi persyaratan di hadapan Allah untuk membenarkan manusia yang percaya kepadaNya (Gidion, 2018). Jadi pembenaran yang telah dilakukan oleh Yesus melalui kematianNya di atas kayu salib itu untuk membenarkan orang berdosa yang percaya kepadaNya, dan pembenaran yang Yesus kerjakan itu terpisah dari ketaatan terhadap hukum Taurat. Artinya bahwa tidak ada pembenaran yang terjadi di luar Yesus. Manusia tidak akan pernah bisa menjadi benar di hadapan Allah dengan perbuatannya dalam melakukan hukum Taurat, sebab tidak ada seorang manusia pun yang bisa melakukan hukum Taurat dengan sempurna (Zai, 2020), justru sebaliknya oleh hukum Taurat orang mengenal dosa (Rm. 3:20). Paulus benar-benar menggarisbawahi bahwa manusia dibenarkan dihadapan Allah hanya karena iman kepada Yesus Kristus, dan itu adalah anugerah, bukan karena perbuatan dalam melakukan hukum Taurat.

Sebelum Paulus bertobat dan mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, ia adalah Saulus seorang Yahudi yang berlatar belakang kuat sebagai orang Farisi. Dalam pemahamannya sebagai seorang Farisi, ia paham betul bahwa manusia dibenarkan dihadapan Allah ketika ia hidup melalui perbuatannya dalam melakukan hukum Taurat. Pengajarannya berubah drastis seratus delapan puluh derajat, ketika ia menerima panggilan keselamatan dan kerasulan dari Tuhan Yesus (Kis. 9:15). Dalam pengajarannya Paulus mempertentangkan iman dan perbuatan, ia menolak konsep perbuatan sebagai dasar pembenaran, dan ini harus dipahami dari sudut pandang Yudaisme yang menekankan tentang pentingnya manusia dalam melakukan hukum Taurat (Handayani, 2018). Jadi ketika Paulus mengajarkan bahwa manusia dibenarkan hanya oleh iman dan bukan karena perbuatan, maka ia memaksudkan perbuatan itu sebagai perbuatan dalam melakukan hukum Taurat. Lalu apa pentingnya hukum Taurat kalau dikatakan bahwa manusia dibenarkan hanya karena iman percayanya kepada Yesus, sebab Yesus sendiri pernah mengatakan: "Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi" (Mat. 5:18). Dengan tidak ditiadakannya hukum Taurat bukan berarti bahwa hukum Taurat tersebut bisa dijadikan sebagai dasar dari pembenaran, tidak. Yesus memang tidak meniadakan hukum Taurat, sebaliknya Yesus datang ke dalam dunia untuk menggenapinya (Mat. 5:17).

Dalam surat Roma pasal delapan, Paulus menjelaskan dengan detail bahwa kita telah dimerdekakan dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut. Artinya

secara daging manusia tidak akan mampu dalam mentaati hukum Taurat, dan tuntutanannya adalah kematian. Mengapa Paulus memberi pernyataan bahwa kita telah “dibebaskan dari hukum dosa dan hukum maut?” Karena Allah telah mengambil alih tuntutan hukuman atas hukum maut tersebut, melalui AnakNya Yesus Kristus yang rela mati di atas kayu salib Golgota demi menanggung tuntutan hukum Taurat tersebut atas kita. Tuntutan hukuman yang seharusnya menimpa kita telah dilakukan oleh Yesus. Jadi Yesus datang ke dalam dunia dan mati di atas kayu salib untuk membenarkan kita, adalah untuk menggenapi tuntutan hukum Taurat (Rm 8: 2-4). Baik Yesus maupun Paulus memiliki konsep yang sama tentang keselamatan, bahwa keselamatan itu adalah anugerah Allah bagi setiap orang yang percaya, bukan karena perbuatan dalam melakukan hukum Taurat, dan kontribusi manusia dalam menerima anugerah Allah tersebut tidak ada, selain hanya menyambungnya dengan iman. Jadi manusia dibenarkan karena iman, bukan karena perbuatannya dalam mentaati hukum Taurat.

Pernyataan yang Paulus sampaikan kepada jemaat Efesus lebih tegas lagi: “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri” (Ef. 2:8-9). Pernyataan ini menunjukkan bahwa keselamatan itu benar-benar anugerah, dan itu adalah inisiatif Allah sendiri, bukan keinginan atau ide manusia. Kata “kasih karunia” dalam Bahasa Yunaninya “*charis*”, memiliki arti hadiah atau pemberian atau sesuatu yang diberikan dengan cuma-cuma tanpa andil sedikitpun dari orang yang menerimanya. Kata ini digunakan Paulus untuk menunjukkan tentang kebaikan Allah bahwa keselamatan itu hadiah bagi manusia (Siahaan, 2021) Pernyataan tersebut lebih diperjelas lagi ketika Paulus mengatakan: “itu bukan hasil usahamu ... itu bukan hasil pekerjaanmu”, artinya benar-benar bahwa keselamatan itu bukan perbuatan atau usaha manusia dalam mentaati hukum Taurat, melainkan hanya karena iman.

Berbicara tentang iman, ketika Paulus menjadikan iman itu sebagai prinsip dasar untuk manusia mengalami pembenaran dan memperoleh anugerah keselamatan, itu bukanlah iman yang pasif. Bagi Paulus iman itu bukan hanya tindakan awal dalam menerima anugerah keselamatan saja, melainkan iman yang aktif, atau iman yang dinamis. Ketika ia menulis surat Roma 1:17 yang menyatakan “bertolak dari iman dan memimpin kepada iman”, ia sedang menunjukkan bahwa iman itu bersifat progresif. Jadi iman itu bukan hanya sekedar merespon anugerah saja, tetapi juga hasil dari suatu hubungan dengan Kristus. Jadi iman itu berkembang, iman yang bersifat dinamis, bukan statis (Guthrie, n.d., pp. 235–238).

Mengapa iman itu bersifat progresif dan dinamis? Sebab orang yang telah menerima anugerah Allah melalui iman percayanya kepada Yesus, itu seperti ranting yang tinggal melekat pada pokoknya, dan ranting itu mengalami pertumbuhan karena menerima sari-sari makanan dari pokoknya. Artinya orang yang beriman ketika ia tinggal pada Yesus, maka ia menerima aliran hidupnya Yesus yang membuat imannya terus bertumbuh, dan iman yang bertumbuh itu membuat ia menjadi ciptaan baru. Di dalam 1 Korintus 5:17 Paulus mengatakan: "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang". Kehidupan yang baru di dalam Kristus itulah yang membuat seseorang menanggalkan kehidupannya yang lama, yaitu rupa-rupa keinginan daging, dan kehidupan barunya tersebut membuat seseorang itu akan hidup dipimpin oleh Roh sehingga ada buah Roh yang bermanifestasi dalam hidupnya (Gal. 5:19-26). Jadi iman yang dinamis itu akan menghasilkan perbuatan-perbuatan hidup yang benar (Zai, 2020).

Makna dasar kata iman dan perbuatan menurut Yakobus

Yakobus mengakui bahwa penerima suratnya adalah orang-orang yang "beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia" (Yak. 2:1). Beriman kepada Yesus berarti mempercayakan dirinya kepada Allah melalui Yesus Kristus yang telah mati disalibkan di atas bukit Golgota. Menurut Warren Wiersbe, iman ialah "keyakinan bahwa Firman Allah adalah benar, dan yakin bahwa tindakan yang dilakukan berdasarkan firman itu akan memperoleh berkatNya" (Wiersbe, 1990, pp. 69-78). Artinya bahwa iman itu bukan hanya sekedar pernyataan yang keluar dari mulut seseorang, tetapi ada suatu Tindakan nyata yang dilakukannya berdasarkan kebenaran Firman Allah.

Menurut Warren Wiersbe, Yakobus dalam surat yang ditulisnya memaparkan bahwa ada tiga macam iman. Pertama, iman yang mati (Yak. 2:14-17). Orang yang memiliki iman yang mati adalah orang yang mengganti perbuatan dengan perkataan. Orang tersebut mengetahui dan memperkatakan isi Firman Allah tapi perbuatannya tidak sesuai dengan apa yang ia katakan. Ia tahu ada orang yang kelaparan, seharusnya ia bisa memberi makan supaya kenyang, tetapi ia hanya mengatakan: "Makanlah yang banyak supaya kamu kenyang." Itu adalah jenis iman yang mati, iman yang hanya menyentuh intelektualnya saja. Kedua, iman setan-setan (Yak. 2:18-19). Setan percaya bahwa hanya ada satu Allah dan gemetar. Setan juga percaya bahwa Yesus Anak Allah, dan juga mengenali Yesus sebagai Hakim (Mark. 5:1-13). Orang yang iman setan bukan hanya intelektualnya saja yang disentuh, tetapi juga emosinya (setan gemetar), tetapi ia tidak memiliki perbuatan

kasih, malah sebaliknya memberontak melawan Allah. Ketiga, iman yang dinamis. (Yak. 2:20-26), inilah iman yang menyelamatkan. Iman yang dinamis adalah iman yang berdasarkan firman Allah. Iman yang dinamis adalah iman yang mengalami kelahiran kembali secara rohani melalui Firman Allah (Yak. 1:18) dan terwujud melalui perbuatannya yang sesuai dengan Firman Allah. Yakobus menggunakan Abraham dan Rahab sebagai contoh dari iman yang dinamis (Wiersbe, 1990, pp. 69-78).

Dalam surat Yakobus 2:14-26 Yakobus menyampaikan gagasannya tentang iman dan perbuatan, banyak orang yang beranggapan bahwa pandangan Paulus dan Yakobus bertentangan, karena menyangka bahwa Yakobus mendasarkan keselamatannya atas perbuatan, dan bukan karena iman. Ketika Yakobus berbicara tentang perbuatan, Yakobus tidak pernah mengkaitkan perbuatan itu dengan perbuatan dalam melakukan hukum Taurat sebagai syarat keselamatan sebagaimana yang dipahami oleh orang Yahudi (Sinuraya, M.Th, 2020). Jenis perbuatan yang dimaksudkan Yakobus adalah perbuatan yang timbul dari iman yang sejati. Pernyataan kunci dalam nats ini adalah ayat 24, "Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman" (Yak. 2:24). Kalimat "hanya karena iman", ini menunjukkan bahwa pembenaran oleh iman tidak ditentang oleh Yakobus (Gidion, 2018). Artinya dalam hal pembenaran oleh iman, kita melihat di sini bahwa Yakobus sepaham dengan Paulus. Tetapi Yakobus ingin menggaris bawahi di sini bahwa iman yang sejati itu bukan sekedar pernyataan atau ucapan harfiah yang keluar dari mulut tapi bisa dilihat dari buahnya, yaitu perbuatan-perbuatan baik yang dilakukannya sebagai bukti dari imannya (Zai, 2020).

Iman yang sejati adalah iman yang disertai dengan perbuatan, dan perbuatan tersebut sebagai bukti dari iman yang ia miliki. Yakobus menghubungkan iman yang sejati dengan contoh praktis dari kehidupan sehari-hari tentang bagaimana kita harus bersikap dan bertindak terhadap orang-orang miskin yang kita jumpai (Jawamara, 2020). Dalam ayat 15-16 dari Yakobus pasal 2 dikatakan: "Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu?" ini suatu pertanyaan untuk menyatakan betapa pentingnya perbuatan iman tersebut.

Perbuatan iman yang didengungkan oleh Yakobus di sini bukanlah perbuatan dalam suatu usaha untuk mentaati hukum Taurat demi mendapatkan keselamatan, tetapi perbuatan kasih untuk menolong sesama, seperti yang diajarkan oleh Tuhan

Yesus bahwa kita harus saling mengasihi. Dalam Yohanes 13 Tuhan Yesus mengatakan: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh. 13:34-35). Orang yang beriman kepada Yesus disebut murid Yesus. Sebagai murid dituntut untuk mempraktekkan apa yang Tuhan Yesus ajarkan yaitu saling mengasihi (Priyono & Kamba, 2022). Jadi perbuatan kasih itu merupakan bukti kalau kita adalah murid-muridNya.

Yakobus mengingatkan apa yang Tuhan Yesus ajarkan yaitu saling mengasihi kepada para pembacanya yang menerima surat Yakobus ini untuk mempraktekkan perbuatan kasih tersebut sebagai bukti dari imannya kepada Yesus. Surat Yakobus ini ditulis sebab Yakobus tahu banyak orang-orang Kristen yang diberkati dan mampu secara finansial tapi telah bersikap membeda-bedakan dan kikir, sehingga tidak memiliki kepedulian terhadap orang-orang lain yang berkekurangan (Baskoro & Santo, 2021). Semua orang tahu kalau ada orang yang sedang kedinginan lalu disuruh mengenakan kain panas, tentu badannya akan terasa hangat. Atau sebaliknya kalau ada orang yang dalam keadaan lapar lalu disuruh makan maka pasti kenyang. Lalu apa artinya ucapan tersebut bagi orang miskin itu kalau orang hanya berkata-kata dengan menyuruh saja tanpa bertindak untuk memberikan kain panas dan makanan kepada orang miskin tersebut? Dapatkah perkataannya itu membuat orang miskin tersebut merasakan tubuhnya hangat dan badannya kenyang? Tentu tidak, orang miskin itu masih tetap kedinginan dan kelaparan. Itulah yang Yakobus maksudkan dengan perbuatan, yaitu perbuatan kasih sebagaimana Tuhan Yesus ajarkan. Kalau ada orang mengaku sudah memiliki iman namun tidak ada bukti dari imannya tersebut untuk saling mengasihi, maka itu bukanlah iman yang sejati (Jawamara, 2020). Sebab iman yang sejati adalah iman yang selalu terhubung dengan Kristus dan ajaranNya, dan terwujud melalui sikap dan tindakannya dalam perbuatan kasih. Iman yang tidak pernah diwujudkan dengan perbuatan kasih adalah iman yang sia-sia.

Jadi jelas kita melihat konsep perbuatan yang dimaksudkan Yakobus bukanlah perbuatan dalam upaya mentaati hukum Taurat supaya mendapatkan keselamatan, tapi perbuatan kasih yang membuktikan bahwa orang tersebut benar-benar memiliki iman yang sejati di dalam Yesus. Tetapi kalau orang hanya sekedar mengatakan bahwa ia mempunyai iman tetapi ia tidak memiliki bukti perbuatan kasih yang timbul dari imannya, maka Yakobus menyebutnya dengan iman tanpa

perbuatan . Apa gunanya iman tanpa perbuatan? Yakobus dengan tegas mengatakan bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya mati (Yak. 2:17).

Apa yang Yakobus ajarkan tentang iman tanpa perbuatan, bukanlah perbuatan untuk mendukung konsep Yahudi dalam melakukan hukum Taurat. Sebaliknya pengajaran Yakobus ini sebagai kritik terhadap pemahaman Yahudi tentang iman. Orang Yahudi memiliki pengajaran dasar iman yang disebut dengan "Shema", yang dalam Ulangan 6:4 dikatakan: " Dengarlah, hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa!" Inilah yang membedakan orang Israel dengan bangsa-bangsa sekelilingnya, yaitu monoteisme (Lange, 2010). Orang Yahudi hanya menyembah satu Allah, sedangkan bangsa-bangsa sekelilingnya menyembah banyak illah. Namun Yakobus mengatakan: "Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setan pun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar" (Yak. 2:19). Hanya percaya kepada Allah saja tidak cukup untuk membuktikan akan adanya iman yang sejati. Mengapa? Karena setan-setan pun juga percaya kepada satu Allah dan bahkan gemetar. Sekalipun setan-setan juga percaya kepada Allah yang satu itu, namun setan tidak menyerahkan dirinya sebagai penyembah Allah, sebaliknya memberontak kepada Allah. Setan percaya kepada Allah namun tidak mentaati kehendak Allah, dan tidak memiliki perbuatan kasih. Itu sebabnya kalau orang mengaku punya iman, namun tidak hidup dalam kehendak Allah, dan tidak memiliki perbuatan iman, yaitu perbuatan kasih, maka imannya seperti imannya setan (Siahaan, 2021).

Berbicara tentang perbuatan sebagai bukti dari adanya iman, Tuhan Yesus dalam pengajaranNya tentang penghakiman terakhir dalam Injil Matius pasal 25:31-46 mengatakan bahwa Ia akan mengumpulkan semua bangsa dan memisahkan seorang dari seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing. Yang domba ditempatkan di sebelah kananNya, sedangkan yang kambing ditempatkan disebelah kiriNya. Yang ditempatkan di sebelah kananNya pada akhirnya mendapatkan hidup kekal dan memerintah bersama Sang Raja, sedangkan yang di tempatkan di sebelah kiriNya, masuk dalam siksaan yang kekal. Yang ditempatkan disebelah kanan dan yang memperoleh hidup yang kekal adalah mereka yang membuktikan imannya dengan perbuatan kasih kepada orang-orang lemah, dengan memberi pakaian kepada mereka yang telanjang, dengan memberi makanan kepada mereka yang lapar, dengan memberi tumpangan kepada orang asing, dan melawat mereka yang sakit dan dipenjara (Sinuraya, M.Th, 2020) . Gereja mula-mula mempraktekkan perbuatan kasih tersebut dengan saling memberkati dan mempedulikan kepada mereka yang miskin dan kekurangan, sebagai bukti iman mereka kepada Yesus (Kis. 2:45).

Iman yang sejati selalu membuahkan perbuatan-perbuatan yang baik, sebaliknya jika iman tidak disertai dengan perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya mati (Yak. 2:17). Menurut Jame Adamson seperti yang dikutip oleh Sinuraya mengatakan bahwa sesuatu yang mati tidak dapat berbuah atau menghasilkan sesuatu, begitu juga dengan iman yang mati, tidak akan dapat membuahkan perbuatan kasih dari imannya (Sinuraya, M.Th, 2020). Perbuatan baik yang dilakukan dalam menolong orang yang lemah dan miskin bukanlah akar dari keselamatan, melainkan suatu perwujudan atau buah dari iman yang hidup. Jadi yang dimaksud dengan iman tanpa perbuatan adalah mati ialah bahwa iman itu tidak dapat dipisahkan dengan perbuatan. Artinya kalau seseorang mengaku memiliki iman, maka ia itu harus terwujud melalui ketaatannya kepada kehendak Allah dan dinyatakan melalui perbuatan kasih terhadap sesama.

Iman yang diperwujudkan dengan perbuatan dalam mentaati kehendak Allah adalah iman yang dinamis, dan Yakobus memberikan contoh dari iman yang dinamis ini yaitu iman yang dinyatakan melalui perbuatannya dari seorang tokoh dalam Perjanjian Lama, Abraham. Dikatakan dalam ayat 21, " Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah?" (Yak. 2:21). Abraham adalah tokoh yang dihormati oleh orang Yahudi dan mereka memandang Abraham sebagai bapa mereka. Menurut Yakobus, Allah membenarkan Abraham ketika Abraham percaya akan Firman Tuhan, dan juga dibuktikannya imannya tersebut ketika Allah meminta Abraham untuk mempersembahkan Ishak, anak yang dikasihinya itu di bukit Moria, dan Abraham melakukannya. Apa yang dilakukan oleh Abraham itu adalah sebuah ketaatan akan kehendak Allah dan itu suatu perbuatan yang membuktikan akan adanya iman yang ia miliki. Jadi di sini kita bisa melihat bahwa Abraham tidak hanya sekedar percaya kepada Allah, tetapi juga membuktikan imannya tersebut melalui perbuatannya dalam mentaati kehendak Allah. Jadi iman Abraham tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja sama dengan perbuatannya. Terhadap iman yang seperti itulah Yakobus menyebutnya sebagai iman yang sempurna, yaitu iman yang bekerja sama dengan perbuatan.

Tokoh lain lagi yang diangkat oleh Yakobus untuk meneguhkan akan adanya iman yang bekerja sama dengan perbuatan adalah Rahab (Yak. 2:25). Rahab ini seorang non Yahudi yang berprofesi sebagai pekerja sex komersial. Dalam perjumpaannya dengan dua orang pengintai yang disuruh Yosua untuk menyelidiki tanah Kanaan, Rahab ini menunjukkan kepercayaannya kepada Allahnya bangsa Israel sebagai Allah yang berkuasa di bumi dan di sorga (Yos. 2:11). Imannya Rahab ini dibuktikan dengan menolong dan menyelamatkan kedua pengintai tersebut dari

kejaran raja Yerikho, dan pada waktu Yerikho dihancurkan bangsa Israel, Rahab dan keluarganya pun di selamatkan Tuhan. Dari contoh Abraham dan Rahab tersebut, Yakobus menunjukkan bahwa iman yang sejati itu disertai dengan perbuatan yang nyata. Dengan demikian maka iman dan perbuatan itu merupakan dua hal yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain (Gea, 2020). Artinya bahwa iman dan perbuatan itu tidak bisa dipisahkan dan saling melengkapi. Ini yang disebut dengan iman bekerja sama dengan perbuatan. Lebih tegas lagi Yakobus menyebutnya “seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati” (Yak. 2:26). Jadi menurut teologi Yakobus hubungan antara iman dan perbuatan dapat dimengerti bahwa perbuatan itu merupakan bukti dari iman seseorang terhadap keselamatan yang telah dimilikinya.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan pemahaman tentang Iman dan Perbuatan, baik menurut Paulus maupun Yakobus tidak ada yang bertentangan. Ketika Paulus mengatakan bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan Yakobus mengatakan bahwa manusia dibenarkan karena perbuatannya, tidak sedang menunjukkan sesuatu yang kontradiksi. Yang membuat konsep Paulus dan Yakobus seperti bertentangan adalah sudut pandang yang berbeda antara Paulus dan Yakobus, dan justru keperbedaan ini seperti satu keping mata uang yang terdiri dari dua sisi, jadi saling melengkapi. Paulus sedang menghadapi orang-orang Yahudi yang membanggakan hukum Taurat, yang tidak melandaskan imannya kepada kasih karunia Allah dan pengorbanan Yesus. Dalam konsep Yahudi bahwa manusia dibenarkan dihadapan Allah ketika ia hidup melalui perbuatannya dalam melakukan hukum Taurat. Tanpa perbuatan dalam mentaati hukum Taurat tidak ada keselamatan. Bertolak dari pemahaman seperti itulah akhirnya Paulus mengungkapkan doktrin keselamatannya bahwa manusia dibenarkan karena iman, bukan karena perbuatannya dalam melakukan hukum Taurat.

Menurut Paulus keselamatan itu adalah anugerah Allah melalui iman percaya kepada Yesus yang telah mati untuk membenarkan orang berdosa, bukan karena perbuatan dalam melakukan hukum Taurat. Jadi manusia dibenarkan karena iman, bukan karena perbuatannya dalam mentaati hukum Taurat.

Yakobus tidak menentang membenaran oleh iman, namun mengingatkan bahwa seseorang yang mengaku memiliki iman, maka ia harus membuktikan imannya tersebut melalui perbuatannya. Yakobus memberi contoh kalau ada orang yang mengaku memiliki iman, lalu melihat orang lain lapar dan kedinginan, kemudian hanya mengatakan “makanlah yang banyak dan kenakanlah kain panas,

maka engkau akan kenyang dan terasa hangat". Kalau orang yang mengaku memiliki iman itu hanya berkata-kata saja, dan tidak memiliki perbuatan kasih, maka iman yang seperti itu adalah iman yang tidak berguna, atau iman yang mati. Iman yang sejati adalah iman yang disertai dengan perbuatan iman, dan oleh perbuatannya tersebut iman menjadi sempurna. Jadi perbuatan kasih yang ia lakukan itu bukan syarat supaya ia diselamatkan, namun sebagai bukti bahwa ia sudah diselamatkan, perbuatannya itu sebagai bukti bahwa ia memiliki iman.

Daftar Rujukan

- Andreas B. Subagyo. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Kalam Hidup.
- Bangun, J., & Harefa, J. (2020). Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(2), 115–126.
- Baskoro, P. K., & Santo, J. C. (2021). Kajian Biblika Makna Ibadah yang Murni dalam Yakobus 1: 26-27 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(2), 93–105.
- D.M. Baillie. (n.d.). *ENSIKLOPEDI ALKITAB MASA KINI, Jilid 1 A-L* (Kedua 1994). Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Gea, Y. I. (2020). Iman Orang Percaya dalam Menghadapi Tantangan dan Pergumulan Hidup. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
- Gidion, G. (2018). Studi Biblika Korelasi Teologi Paulus Dan Teologi Yakobus Tentang Iman Dan Perbuatan Iman. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(2).
- Guthrie, D. (n.d.). *TEOLOGI PERJANJIAN BARU 2* (Kedua). PT BPK GUNUNG MULIA.
- Handayani, D. (2018). Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 91–103.
- Jawamara, M. N. (2020). Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2: 26. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 116–128.
- Jl, Ch, A. (1997). *Sola Gratia Melihat Dari Status Manusia Di Hadapan Allah, Karya Penebusan Kristus, Dan Anugerah Yang Mendahului Keselamatan*. BPK Gunung Mulia.
- Lange, A. (2010). The Shema Israel in Second Temple Judaism. *Journal of Ancient Judaism*, 1(2), 207–214.

- Priyono, J., & Kamba, Y. (2022). Penggunaan Narasi Abraham Dan Rahab Dalam Yakobus 2: 21-26. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 2(1), 65-84.
- Siahaan, M. (2021). ANUGERAH DAN PERBUATAN DALAM KESELAMATAN ANTARA PAULUS DAN YAKOBUS.
- Sinuraya, M.Th, S. J. (2020). Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*.
<https://doi.org/10.46348/car.v1i2.33>
- Sugiono, S., & Dompas, B. H. (2022). Studi Komparatif Teologi Paulus berdasarkan Surat Roma dengan Teologi Yakobus berdasarkan Surat Yakobus tentang Keselamatan. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 50-67.
- Tjhin, S. (2021). Ajaran Tentang Pembenaran Menurut Paulus Dan Yakobus, Serta Signifikansinya Bagi Pemahaman Soteriologis. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 82-93.
- Wiersbe, W. W. (1990). *Dewasa di dalam Kristus tafsiran surat Yakobus (Kesatu)*. Yayasan Kalam Hidup.
- Zai, E. T. (2020). Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus Dan Yakobus. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 28-39.